



Makna, Konsep, dan Peran Filsafat dalam Islam

Alam Khaerul Hidayat

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
alamkhaerul666@gmail.com

Abstrak

Pembahasan tentang makna, konsep, dan peran filsafat dalam Islam. memberikan kerangka pemahaman yang mendalam terkait ajaran-aran Islam, dan hadirnya filsafat dalam Islam sebagai landasan rasional untuk menambah keyakinan kita dalam beragama, Fokusnya adalah menjelaskan bahwa dalam Islam filsafat bukan hanya sekadar kajian intelektual, tetapi juga merupakan sarana mendalam untuk memahami wahyu yang telah diturunkan Allah swt kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam mengarungi kehidupan di dunia dan nantinya di akhirat, Filsafat Islam memainkan peran penting dalam memberikan landasan rasional bagi keyakinan keagamaan, sebagai jembatan dalam menghubungkan antara agama dan ilmu pengetahuan, serta mengharmoniskan dan mensintesakan keduanya. dan yang terakhir bahwa tulisan ini menggaris bawahi pentingnya memahami dan mengapresiasi kontribusi filsafat dalam membimbing umat Islam menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang agama dan keberadaan manusia di dunia ini.

Kata Kunci: Makna, konsep, dan peran filsafat dalam Islam

Abstact

Discussion on the meaning, concepts, and role of philosophy in Islam provides a profound framework for understanding Islamic teachings and the presence of philosophy in Islam as a rational foundation to enhance our faith. The focus is to explain that in Islam, philosophy is not merely an intellectual inquiry but also a profound means to comprehend the divine revelation sent by Allah to humanity as guidance for navigating life in this world and the hereafter. Islamic philosophy plays a vital role in providing a rational basis for religious beliefs, acting as a bridge connecting religion and knowledge, and harmonizing and synthesizing the two. Lastly, this writing emphasizes the importance of understanding and appreciating the contribution of philosophy in guiding the Muslim community towards a deeper understanding of religion and the existence of humanity in this world.

Keywords: *meaning, concept, role of philosophy in Islam*

I. PENDAHULUAN

Dalam konteks makna harfiahnya, filsafat berasal dari penggabungan dua kata Yunani, yaitu "philos," yang mengindikasikan cinta, cinta terhadap kebenaran dan "Sophos," yang merujuk pada ilmu atau hikmah. Akibatnya, dapat diinterpretasikan sebagai jalan menuju kebijaksanaan. Penting untuk dicatat, bahwa istilah Yunani 'sophia' (hikmah) memiliki ruang lingkup yang lebih luas dari pada pemahaman bahasa Inggris moderen terhadap kata hikmah itu sendiri. Dalam konteks ini, Sophia mencakup penggunaan akal dalam berbagai disiplin ilmiah atau domain praktis, mengimplikasikan tekad yang mendalam untuk menyelidiki dan memahami sesuatu.¹

Menurut sejarah, orang yang pertama kali mempopulerkan istilah filsafat adalah Pythagoras, berasal dari Yunani lahir di antara 582-496 SM. Pythagoras membagi manusia ke dalam tiga tipe, yaitu: **pertama**, mereka yang cenderung mencari kesenangan; **kedua**, manusia yang mencintai kegiatan; dan **ketiga**, mereka yang mencintai kebijaksanaan. kata philosophos lalu ditujukan untuk orang-orang yang mencintai kebijaksanaan pada zaman itu, dengan keadaan manusia yang masih diselimuti oleh perkara-perkara mitos dan hadirilah filsafat sebagai pijakan orang-orang untuk senantiasa bersandar pada hakikat kebenaran yaitu rasional-logis yang mampu diterima oleh akal.²

Dari penjelasan sebelumnya, dapat difahami bahwa filsafat mencakup keinginan untuk memahami secara mendalam terhadap sesuatu dengan landasan kebijaksanaan. Lebih lanjut, filsafat juga dapat diartikan sebagai upaya untuk mengungkap hakikat dari segala sesuatu, membandingkan hubungan sebab-akibat, dan menafsirkan pengalaman manusia. Dari perspektif ini, filsafat bertujuan untuk menjelaskan esensi, hakikat, atau hikmah yang tersembunyi dibalik objek formalnya. Filsafat berusaha mencari dasar, prinsip, dan inti yang melibatkan dimensi yang bersifat esensial. Dalam konteks Islam, istilah filsafat sering diterjemahkan sebagai falsafah atau al hikmah dalam bahasa Arab.³

¹ Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Ilmu Logika Pengetahuan* (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2010), h. 8.

² Dedi Supriadi, *Pengantar Filsafat Islam* (Cet, III; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), h. 15.

³ Sayyed Hossen Nasser dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematik Filsafat Islam* (Bandung: PT. Mizan, 2003), h. 34.

Istilah *hikmah* atau *falsafah*, yang diartikan sebagai filsafat Islam. bertujuan agar seseorang mampu mengenali terlebih dahulu apa itu filsafat Islam dan sebagai alat yang digunakan dalam berfikir yang rasional dan tentunya sesuai dengan sistematika yang telah dibangun oleh para filosof Muslim.⁴ Namun terkait dengan penamaan tersebut hal ini sering terjadi perdebatan dikalangan para akademisi persoalan keoriginalitasan filsafat Islam sebagai bidang Ilmu yang berdiri sendiri atautkah cuma sekedar tiruan dari filsafat Yunani. Namun hal ini di bantah oleh para filosof Muslim dengan mengungkapkan sejarah perkembangan filsafat Islam yang tidak Cuma sekedar Ilmu rasionalistik akan tetapi kemuliaan filsafat Islam sebagai Ilmu yang mempelajari hakikat dari segala sesuatu.⁵

Sayyed Hossein Nasr juga menambahkan dalam bukunya bahwa yang menjadi dasar dari filsafat Islam adalah dengan kembalinya kita pada makna historis penyebarannya yang dimulai dari para filosof muslim dengan penerjemahan buku-buku Yunani kedalam bahasa Arab sebagai rujukan dalam memahami secara mendalam makna falsafah yang sesuai dengan syai'at yang difahami orang Muslim⁶

Jadi, dalam hal ini penulis dapat menyimpulkan bahwa filsafat Islam yang muncul dalam kehidupan Islam yang banyak dibicarakan oleh orang-orang Arab dan sudah menjadi konvensi para pemikir Islam adalah *Filsafat Islam*. Islam disini menjadi jiwa yang mewarnai suatu pemikiran dalam penggalian makna hakikat kebenaran dalam ajaran agama karna sesungguhnya filsafat Islam adalah ajakan untuk memahami ajaran agama berdasarkan nash al-Qur'an, yakni dengan menggunakan daya akal sebagai karunia yang diberikan oleh Allah swt untuk memberikan pembenaran logis atas ajaran-ajaran Islam

⁴Wahyu Rinjani, "Masuknya Pemikiran Filsafat Ke Dunia Islam", *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3. No. 3 (September 2021), h. 334.

⁵Wahyu Rinjani, "Masuknya Pemikiran Filsafat Ke Dunia Islam", *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3. No. 3 (September 2021), h. 335.

⁶ Sayyed Hussen Nasser, "The Meaning and Role of "Philosophy" In Islam", *Studia Islamica*, No. 3 (14-Maret-2017),h. 57.

II. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan filosofis dan merupakan jenis penelitian kualitatif atau *library research*. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, dimana data diperoleh melalui studi literatur dari buku-buku serta hasil penelitian yang telah atau belum dipublikasikan. Penelitian ini akan melibatkan eksplorasi sumber-sumber kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian, dengan fokus pada pengumpulan data mengenai makna, konsep, dan peran filsafat dalam konteks keislaman.

2. Sumber Data

Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder

- a) Data primer, berupa tulisan-tulisan tokoh seperti Sayyed Hussien Nasser, dan Haidar Bagir.
- b) Data Sekunder berasal dari beberapa buku yang terkait dengan filsafat Islam, jurnal, artikel ataupun penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topic yang akan dikaji.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan cara mempelajari buku tokoh atau masalah yang terkait dengan masalah yang dibahas, agar dapat diuraikan isinya dengan setepat dan sejelas mungkin. Mengumpulkan juga bahan yang tersebar dalam kepustakaan mengenai buku itu. Dengan persis meneliti apa yang dikatakan oleh pengarang-pengarang mengenai buku itu. Menunjukkan dengan dengan tepat kesamaan dan perbedaan dalam uraian mereka. Menjelaskan masalah-masalah dalam isi buku yang mereka ajukan, dan usaha pemecahan yang mereka berikan⁷

⁷ Anton Bakker, Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Cet, 26; Yogyakarta, PT. Kanisius, 2021), h. 67.

4. Metode Pendekatan

Metode pendekatan dalam penelitian ini berupa deskriptif kualitatif, metode ini nantinya akan memberikan sebuah gambaran dengan menelaah berbagai literature yang terkait dengan makna, konsep, dan peran filsafat dalam Islam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perbedaan Filsafat Dan Agama

Seringkali kita menemukan pertanyaan dari berbagai kalangan terkhususnya dalam lingkup akademis itu sendiri mengenai letak perbedaan antara filsafat dan agama, nah jawabannya saya mengutip dari salah satu buku Haidar Bagir yang berjudul *Mengenal Filsafat islam*, beliau mengungkapkan bahwa landasan awal berfikir filsafat ialah dari keraguan sedangkan menurut jumbuh agama itu berpijak dari keyakinan. Meskipun jawaban ini pada awalnya tampak memuaskan, namun tidak sepenuhnya sesuai ketika dikaitkan dengan konteks filsafat Islam. Pertama, dalam Islam, kita mengenal konsep ta'auqli (pendekatan rasionalistik dalam pemahaman Islam), yang menunjukkan bahwa keimanan muncul setelah atau, paling awal, bersamaan dengan akal. Perspektif ini menyiratkan bahwa agama harus dipahami secara rasional, bahkan mendorong setiap individu untuk mencapai keyakinan yang kuat melalui pemikiran sendiri.⁸

Kedua, kata Haidar Bagir, tidak benar juga kalau kita tuduh Filsafat Islam memiliki asal-usul yang sepenuhnya berakar pada keadaan keragu-raguan, sebagaimana ditunjukkan oleh sifat filsafat yang bersifat rasional-logis dan menggunakan metode demonstrasional (burhani). Para filosof Islam membangun argumentasi mereka dengan merujuk pada apa yang diakui dan disetujui secara umum sebagai premis-premis kebenaran primer.⁹ Dari sini bisa kita simpulkan bahwa filsafat Islam dengan agama itu tidak bisa dipisahkan sebab dia adalah satu kesantuan, berjalan beriringan menuju tujuan yang sama yaitu kebenaran ilaiah

⁸ Haidar Bagir, *Mengenal Filsafat islam* (Bandung: PT. Mizan, 2020), h. 73.

⁹ Haidar Bagir, *Mengenal Filsafat islam*, (Bandung: PT. Mizan, 2020),h. 74.

2. Makna Dan Konsep Filsafat Dalam Islam

Dalam kalangan umat Islam, terdapat dua perspektif filsafat yang berbeda, yang pertama adalah kelompok yang menolak filsafat, sementara kelompok kedua menerima kehadiran filsafat. Penolakan terhadap filsafat dapat diidentifikasi dalam kelompok-kelompok salaf, di mana mereka menunjukkan ketidaksetujuan dan pengingkaran terhadap kehadiran filsafat. Bahkan, mereka menganggap para filosof sebagai ahlu bid'ah yang berpotensi menyimpang dari kebenaran. Pandangan mereka menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah firman Tuhan yang sacral dan suci tidak dapat diinterpretasikan dengan akal pikiran, melainkan harus diimani secara mutlak dan diterapkan dalam tindakan. Al-Qur'an dianggap tidak boleh ditafsirkan secara liar, diperdebatkan, atau diartikan kembali melalui akal pikiran manusia; sebaliknya, Al-Qur'an seharusnya dijadikan pedoman dalam menuntun kehidupan di dunia ini dan pada akhirnya, di akhirat.¹⁰

Sedangkan golongan yang setuju dengan filsafat meyakini bahwa filsafat tidak bersifat kontradiktif dengan ajaran-ajaran Islam. Sebaliknya, mereka meyakini bahwa Islam, melalui kitab suci mereka, Al-Qur'an, sejalan dengan nilai-nilai filsafat yang memberikan dorongan terhadap kita untuk senantiasa menggunakan akal pikiran kita untuk menginterpretasikan kebesaran Tuhan lewat ciptaan-ciptaannya. Dengan menjadikan filsafat sebagai produk pemikiran dalam menggali kebesarannya di dunia ini melalui petunjuk kitabnya sebagaimana yang telah disampaikan Allah Swt dalam firmanNya QS. al-Baqarah ayat 269:

¹⁰Yoyo Zakariyah Ansori, "Makna Filsafat Dalam Perspektif Islam (Bandung: PT. Universitas Pendidikan Indonesia, 19 Oktober 2016), h. 6.

نُوتِ الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۖ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaknya dan barang siapa yang memberikan hikmah, sungguh telah diberikan kebajikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal.¹¹

Menurut pandangan Muhammad Abduh, konsep bahwa Allah memberikan hikmah kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya merujuk pada akal yang sempurna, yang diberikan taufik dengan sebaik-baiknya. Pandangan ini mencerminkan makna filsafat dalam konteks Islam, yang dikenal dengan istilah "al-hakim," yang mengindikasikan seseorang yang memiliki hikmah atau mencapai pemahaman yang mendalam.¹²

Muhammad Rasyid Ridla, dalam tafsir al-Manar III sebagaimana dikutip oleh Hamzah Ya'kub, mengartikan "Hikmah" (yang merupakan istilah filsafat dalam Islam) sebagai suatu alat untuk memahami al-Qur'an. Ridla berpendapat bahwa pemahaman terhadap al-Qur'an tidak dapat dicapai dengan mudah tanpa keberadaan akal yang sempurna, dan bahwa akal harus digunakan dalam memahami hukum-hukum serta illat-illat hukum tersebut. Di sisi lain, Ibnu Abbas memahami "hikmah" dalam ayat tersebut sebagai pemahaman terhadap al-Qur'an. Oleh karena itu, esensi dari memperoleh hikmah adalah bagi individu yang telah mencapai pemahaman dan pengetahuan yang cukup terhadap ayat-ayat al-Qur'an untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut mencakup pengetahuan individual tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukum, serta penjelasan yang terkandung dalam al-Qur'an.¹³

Selanjutnya yang harus kita perhatikan ialah konsep filsafat dalam Islam yang digunakan sebagai Ijtihad pemikiran, filsafat dalam islam bisa dilihat sebagai ijtihad karna memfokuskan pada usaha untuk memahami dan mempertimbangkan ajaran-ajaran secara kritis dan rasional. Ijtihad pemikiran adalah upaya untuk memahami

¹¹ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Tahfiz Tajwid Warna dan Terjemahan* (Bandung: Cordoba, 2017), h. 45.

¹² Yoyo Zakariyah Ansori, "Makna Filsafat Dalam Perspektif Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan" (Bandung: PT. Universitas Pendidikan Indonesia, 19 Oktober 2016), h. 6.

¹³ Yoyo Zakariyah Ansori, "Makna Filsafat Dalam Perspektif Islam", h. 6.

ajaran-ajaran Islam melalui analisis dan pemikiran kritis yang berdasarkan pada sumber-sumber ajaran Islam.

Secara Umum, konsep filsafat dalam Islam berfokus kepada pemikiran dalam memahami ajaran-ajaran Islam dan membantu umat Muslim mahami bagaimana ajaran-ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu menjawab berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi umat muslim saat ini dan membantu mereka memahami makna dan tujuan hidupnya.¹⁴

3. Peran Filsafat Dalam Islam

Apabila kita mengulas peran filsafat dalam konteks Islam, pertanyaan mendasar yang muncul adalah aspek dan dimensi Islam mana yang akan menjadi fokus pembahasan. Hal ini dikarenakan telah terjadi sejumlah kasus di mana partisipasi filsafat dalam lingkup keislaman, yang digagas oleh cendekiawan Barat beberapa abad lalu, seringkali mengidentifikasi filsafat sebagai produk studi yang menggambarkan Islam secara arbitrarium. Akibatnya, muncul kelompok-kelompok yang secara tegas menolak inklusi filsafat dalam kajian Islam. Lebih lanjut, untuk memahami peran filsafat dalam Islam, langkah awal yang harus diambil adalah memahami Islam dari seluruh aspeknya dan dalam kedalamannya, terutama melibatkan dimensi al-haqiqah. Dengan pendekatan ini, kita dapat menemukan titik temu antara filsafat dan Islam, yang akan menjadi subjek pembahasan kita selanjutnya.¹⁵

Dalam pengantar sebelumnya, kita telah menjelaskan dengan tegas makna filsafat. Selanjutnya, perlu dipahami pula definisi Islam untuk memberikan gambaran yang lebih terperinci tentang Islam sebagai agama yang mengakui yang suci, melibatkan wilayah-wilayah empiris, dan berbagai perilaku dengan maksud untuk mengaitkan hubungannya dengan filsafat. Istilah "agama" sendiri, ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai "religion," diartikan sebagai suatu sistem yang melibatkan aspek keimanan dan

¹⁴ Ulul Udin Albab, *Konsep Dasar Filsafat Islam* (Jakarta: PT. Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2009), h. 4.

¹⁵ Sayyed Hossein Nasr, "The Meaning And Role Of Philosophy In Islam", *Studia Islamica*, No. 3 (14-Maret-2017), h. 57.

ritual sehingga perlu adanya filsafat sebagai alat berfikir yang nantinya akan membatu para pemeluknya dalam mencapai pemahaman terhadap agama Islam¹⁶

Dari gambaran singkat mengenai definisi agama dan filsafat di atas, kita dapat mengidentifikasi kesamaan pada makna keduanya, yaitu sebagai "the Ultimate Reality" (realitas tertinggi). Hal ini merujuk pada realitas yang menjadi inti utama dalam konteks kehidupan di dunia dan bagaimana kehidupan di akhirat kelak.

Dalam konteks Islam, penggunaan pemikiran filosofis dapat diterapkan untuk meraih pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam. Tujuannya adalah agar hikmah, hakikat, atau inti dari ajaran Islam dapat diinterpretasikan dan dipahami secara cermat. Pendekatan filosofis ini sebenarnya telah dilakukan sebelumnya, seperti yang dicontohkan oleh Muhammad al Jurjawi dalam karyanya yang berjudul "*Hikmah Al Tasyri' wa Falsafatuhu*." Dalam bukunya, Al Jurjawi berupaya mengungkapkan hikmah yang tersirat di dalam ajaran-ajaran Islam. Sebagai contoh, ia menjelaskan bahwa ajaran Islam yang mendorong pelaksanaan shalat berjamaah bertujuan agar individu dapat merasakan hikmah hidup bersama dengan sesama manusia, dan hal-hal sejenisnya.¹⁷ maka dengan ini kita bisa merasakan peran filsafat dalam meresapi makna ritual dalam agama yang pada akhirnya juga mengantarkan kita pada esensi spiritualnya dan dengan filsafat juga seseorang Mampu memberikan interpretasi terhadap apa yang dihadapi dan dapat mengapresiasi hikmah serta ajaran yang tersemat di dalamnya, merupakan suatu kemampuan yang esensial. Dengan pendekatan ini, ketika seseorang melaksanakan suatu amal ibadah, dia tidak akan mengalami kekeringan spiritual yang berpotensi menimbulkan rasa bosan. Semakin mendalam kemampuan seseorang dalam menggali makna filosofis dari ajaran Islam, semakin berkembang pula sikap, pemahaman, dan intensitas spiritualitas yang dimilikinya.

Sudah sering kita jumpai penjelasan dari berbagai tokoh, khususnya para intelektual muslim yang mengatakan bahwa Islam hadir bukan Cuma wadah untuk melakukan ritual tanpa berusaha untuk berfikir lewat pengkajian di setiap aspek ritualnya, akan tetapi Islam itu hadir yang sangat menganjurkan pemeluknya untuk

¹⁶ Azis Masang, "Kedudukan Filsafat Dalam Islam", *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11, No. 1 (2020), h. 34.

¹⁷ Syarif Hidayatullah, "Relasi Filsafat Dan Agama", *Jurnal Filsafat* 40, No. 2 (Agustus 2006), h. 89.

memberdayakan akal yang diberikan Allah terhadapnya yang hal ini tidak terlepas dari peran dari para filosof dalam memberikan cara dalam memahami ajaran agama dengan baik

Selain itu filsafat dalam Islam yang telah di jelaskan oleh para tokoh filosof muslim sangatlah berguna untuk di jadikan pijakan berfikir dan cermin untuk menghadapi era modern saat ini yang mana zaman telah mengubah cara pandang anak muda dalam menyikapi realitas dunia, banyaknya suguhan-suguhan kemudahan yang diberikan oleh teknologi yang sebenarnya hal itu kurang baik untuk perkembangan mental setiap orang apabila tidak mengetahui cara menghadapinya sehingga kebanyakan dari anak di zaman sekarang sulit untuk menyelesaikan masalah dan cenderung sulit bahagia sebab daya kontroling dalam dirinya sangat kurang karna tidak mampu menafsirkan makna dari kebahagiaan, padahal hal tersebut sudah di ajarkan oleh para filosof muslim terdahulu bahwa kebahagiaan itu terbagi menjadi dua, ada yang sifatnya temporer dan ada yang abadi, contoh temporer itu ialah kebahagiaan yang sifatnya materi sebab dia biasa menghilang kapan saja dan kebahagiaan yang abadi itu ialah kebahagiaan ilmu pengetahuan sebab dia akan senantiasa ada dan membahagiakan pemiliknya¹⁸

Hal itu hanya bisa difahami apabila kita menggunakan akal secara optimal, yang disebut *akal mustafad*, akal *mustafad* bergerak ke atas, tidak kebawah. Akal *mustafad* bisa kontak dengan akal *fa'al* (akal aktif). Akal aktif merupakan sumber pengetahuan, sumber ilham, sumber wangsit, sumber ilmu *ladunni*. Yang semuanya berasal dari Allah Swt ¹⁹

Al-Quran menyertakan banyak ayat yang mendorong manusia untuk menggunakan akalnya. Menurut Kafrawi, kata "akal" dan variasi bentuknya muncul sebanyak 50 kali dalam Al-Quran. Dalam teks Al-Qur'an, kita juga menemukan berbagai ungkapan seperti "Afala tatafakkarun" (mengapa kamu tidak mau berpikir), "A fala tatadzakkarun" (mengapa kamu tidak mau mengingat), "A fala ta'qilun" (mengapa kamu tidak menggunakan akal), dan sejenisnya.²⁰ Hal tersebut sudah menjadi bukti bahwa

¹⁸ Fahrudin Faiz, *Filsafat Kebahagiaan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2023),h. 92.

¹⁹ Fahrudin Faiz, *Filsafat Kebahagiaan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2023),h. 112

²⁰ Azis Masang, "Kedudukan Filsafat Dalam Islam", *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11, No. 1 (2020), h. 35

Islam dan filsafat adalah satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan sebab keduanya saling menyokong dan saling melengkapi satu sama lain, tanpa filsafat maka Islam akan sulit untuk menerima perbedaan dan akan selamanya terkungkung pada ranah tekstual, dan Islam akan di pandang sebagai agama yang kaku dan sulit untuk difahami.

Dengan merinci poin-poin di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa peran filsafat dalam Islam memiliki pengaruh yang besar. Keberadaan filsafat ini menjadi penunjang bagi pemikiran logis, memperkuat kebenaran yang terdapat dalam al-Qur'an dengan landasan akal dan rasionalitas. Oleh karena itu, filsafat mendapatkan tempat yang luas dan penting dalam kerangka pemahaman Islam.

IV. KESIMPULAN

Islam dan filsafat adalah satu kesatuan yang saling membutuhkan dalam perjalannya sebagai kiblat rujukan umat manusia terkhususnya umat Islam, di Islam kita di ajarkan mengenai ritual penyembahan kepada Allah swt sedangkan di filsafat kita di ajarkan mengenai esensi dibalik penyembahan tersebut dengan pemberdayaan akal secara maksimal, sebagaimana contoh shalat yang saya jelaskan di atas, kalau kita lihat makna shalat secara umum yaa shalat adalah suatu kegiatan ke agamaan untuk mendekatkan diri kita dengan Tuhan namun hal tersebut tidaklah sempurna tanpa melibatkannya dengan hubungan kita terhadap sesama manusia dan disitulah peran filsafat sebagai kaca mata berfikir mengenai ritual agama dengan keselarasannya terhadap sesama manusia sebagai makhluk yang saling berdampingan dan makhluk yang saling membutuhkan antara satu sama lain sebagaimana hakikat dari shalat itu sendiri.

Dan yang terpenting untuk kita ketahui mengenai peran filsafat dalam Islam ialah terdapatnya sejumlah ayat-ayat al-Qur'an yang mendorong pemikiran-pemikiran filosofis, dan menurut saya Islam akan senantiasa eksis apabila umatnya mampu berfikir kreatif dan mampu memahami ayat secara kontekstual dan tidak terpaku pada makna teks semata.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Muhammad. *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Ilmu Logika Pengetahuan*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2010.
- Albab, Ulul Udin. *Konsep Dasar Filsafat Islam* Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2009.
- Ansori, Zakariyah, "Makna Filsafat Dalam Perspektif Islam: Bandung 2016.
- Bakker, Anton Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Cet, 26; Yogyakarta, PT. Kanisius, 2021)
- Faiz, Fahrudin *Filsafat Kebahagiaan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2023)
- Haidar Bagir, *Mengenal Filsafat islam*, Bandung: mizan, 2020.
- Hidayatullah, Syarif. "Relasi Filsafat Dan Agama", *Jurnal Filsafat* 40. No. 2 Agustus 2006. Kementrian Agama Republik Indonesia, Mushaf Tahfiz Tajwid Warna dan Terjemahan (Bandung: Cordoba, 2017)
- Masang, azis. "Kedudukan Filsafat Dalam Islam", *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11. No. 1 (2020).
- Nasser, Sayyed Hossein *The Meaning And Role Of Philosophy In Islam*. 2017.
- Nasser, Sayyed Hossen dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematik Filsafat Islam*. Bandung: PT. Mizan, 2003.
- Rinjani, Wahyu "Masuknya Pemikiran Filsafat Ke Dunia Islam", *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3. No. 3 September 2021.
- Supriadi, Dedi, *Pengantar Filsafat Islam* (Cet, III; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013)
- Wardani, *Filsafat Islam Sebagai Filsafat Humanis-Profetik*, Yogyakarta: PT. Iain Antasari Press, 2014.